

Strategi Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran SKI

Diajeng Juwita Ningrum^{1*}, Moch. Chotib², Supriadi³

Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

diajeng01.ningrum@gmail.com^{1*}, moch.chotib@uin.khas.ac.id^{2*}, supriadiramsin@gmail.com^{3*}

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Namun, pembelajaran SKI sering kali masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat merangsang partisipasi dan pemikiran kritis siswa. Pengaruh ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Al Huda Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan subjek penelitian yang terdiri atas guru SKI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan siswa kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai pandangan, serta menyampaikan argumen yang didukung data valid. Tantangan dalam implementasi PBL meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan keterampilan guru dalam menerapkan strategi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Al Huda Banyuwangi. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan guru terkait PBL serta dukungan kebijakan sekolah untuk penerapannya secara optimal.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Berpikir Kritis, Sejarah Kebudayaan Islam

Problem Based Learning Learning Strategy in Improving Students' Critical Thinking Ability in SKI Subjects

Abstract: Critical thinking skills are one of the important skills to develop in the learning process, including in the subject of Islamic Cultural History (SKI). However, SKI learning is often still centered on the teacher and does not involve students actively. Therefore, a learning strategy is needed that can stimulate student participation and critical thinking. This influence aims to explore the application of the *Problem Based Learning* (PBL) learning strategy in improving students' critical thinking skills in the subject of Islamic Cultural History (SKI) at Madrasah Aliyah Al Huda Banyuwangi. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques were carried out through participatory observation and semi-structured interviews with research subjects consisting of SKI teachers, Deputy Principal for Curriculum, and class X students. The research results show that the application of PBL strategies significantly improves students' critical thinking abilities. They are able to analyze information in depth, evaluate various views, and convey arguments supported by valid data. Challenges in implementing PBL include limited learning time and teacher skills in implementing these strategies. This research concludes that PBL can be an effective learning strategy in improving students' critical thinking skills in SKI subjects at Madrasah Aliyah Al Huda Banyuwangi. This research recommends teacher training related to PBL as well as school policy support for its optimal implementation.

Keywords: *Problem Based Learning*, Critical Thinking, History of Islamic Culture.

1. Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan seseorang melalui pengajaran dan

pelatihan. Pendidikan adalah proses di mana guru mengajarkan berbagai strategi pengajaran kepada murid untuk mengembangkan kemampuan sosial dan pemecahan masalah yang

mendukung hasil belajar yang efektif. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang unggul, berdaya saing, dan bermoral (Musyadad et al., 2019). Peningkatan sumber daya manusia sangat bergantung pada pendidikan. Saat ini, kemajuan sedang dicapai dengan cukup cepat, khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu unsur yang berkontribusi terhadap pertumbuhan negara yang berpendidikan tinggi. Kontribusi pendidikan yang kuat pada suatu negara dapat mengubah kualitas suatu bangsa, oleh sebab itu pendidikan mempunyai posisi dan berpengaruh signifikan (Triana, 2020).

Sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu bidang akademik yang mengkaji dan mengevaluasi asal usul dan perkembangan agama Islam. Dengan memberikan gambaran kronologis tentang peristiwa masa lalu, mempelajari sejarah bertujuan untuk mendidik manusia untuk masa kini dan masa depan (Hatmiah, 2023). Menurut Fuaddah et al., (2023), Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat mempengaruhi cita-cita moral, kedekatan budaya, dan karakter siswa.

Fokus pendidikan telah bergeser dari guru ke siswa karena kemajuan teknologi dan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari apa pun. Selain materi yang diajarkan guru, siswa kini dituntut untuk berpikir kritis, menjadi pembelajar aktif, berani menyuarakan gagasan, dan memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya. Anak-anak juga berhak atas kenyamanan dan kemudahan selama kegiatan pendidikan sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pembelajar yang puas. Dengan demikian, menurut Valentin et al., (2024), pendidikan menyampaikan pengetahuan tentang kedua mata pelajaran tersebut serta bagaimana guru dapat membimbing dan membentuk siswa untuk menyelesaikan proyek pembelajaran mereka sendiri.

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa merupakan salah satu aspek terpenting dari kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Menurut Saputri, (2020), anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu bernalar, berkomunikasi, menilai, dan menyelesaikan masalah. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan pembelajaran individual. Kerangka pembelajaran abad ke-21 menggambarkan bagaimana pembelajaran mandiri diselenggarakan pada abad ke-21 dengan mengintegrasikan sejumlah keterampilan penguasaan dan visi pembelajaran ke dalam proses pembelajaran. Struktur tersebut menggambarkan pengetahuan, keterampilan,

dan keahlian yang bermanfaat bagi kegiatan belajar peserta didik. Keterampilan penting abad ke-21 adalah enam C: *Citizenship, Creativity And Innovation, Communication, Collaboration, Critical Thinking And Problem Solving, And Character Education*.

Hasil observasi awal peneliti terhadap siswa kelas X Madrasah Aliyah Al Huda di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Ketidakmampuan siswa dalam menjelaskan konsep pada level *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), ketidakmampuan siswa dalam memberikan argumen yang relevan dalam menanggapi pertanyaan guru, sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan dan yang mengajukan pertanyaan hanya pada level *Low Order Thinking Skill* (LOTS), serta diskusi kelas yang kurang berjalan dengan baik karena siswa lain tidak menanggapi ketika salah satu siswa menyampaikan presentasi merupakan contoh dari rendahnya indikator keterampilan berpikir kritis.

Menurut analisis berbagai masalah yang ada, strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mereka harus digunakan. Model pembelajaran yang berhasil harus menginspirasi siswa untuk mengatasi tantangan di lingkungan sekitar mereka. Salah satu jenis instruksi yang dapat memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang menggunakan situasi dunia nyata sebagai latar belakang PBL. Siswa dapat mempelajari informasi dan konsep penting dari materi pelajaran serta keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Dewi et al., 2015)

Mengatasi tantangan merupakan tujuan pembelajaran utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning*, yang mencakup aktivitas intensif pemikiran yang meningkatkan pemahaman, pemikiran kritis, dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Meningkatkan kapasitas siswa untuk pemecahan masalah secara kreatif merupakan tujuan dari konsep tersebut (Kristyanawati et al., 2019).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pengajaran yang komprehensif yang mencakup setiap mata pelajaran dari awal hingga akhir. Rahmatia & Fitria, (2020), menegaskan bahwa siswa yang menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi.

Sejalan dengan hal diatas, hasil penelitian Asrani & Uep (2016), yang mengkaji upaya peningkatan kemampuan berpikir analitis melalui penggunaan model tersebut

menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa SMK kelas XI secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran PBL dapat membantu siswa menjadi lebih mahir dalam berpikir kritis.

Menurut sebuah studi oleh Amirudin et al., (2023), pendekatan PBL dapat meningkatkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, pengumpulan informasi, dan pemahaman siswa terhadap ide-ide penting dari matapelajaran SKI.

Mengajarkan anak-anak cara mengevaluasi dan mengatur informasi secara rasional sangat penting untuk membantu mereka dalam memilih solusi untuk masalah. Ini berarti mendidik anak-anak untuk berpikir kritis dan mengevaluasi serta menganalisis sumber informasi. Oleh karena itu, siswa memiliki kemampuan untuk mendasarkan keputusan mereka bukan pada perasaan atau intuisi tetapi pada logika dan fakta. Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, misalnya, sangat penting untuk mendorong mereka memberikan tanggapan yang tepat dan didukung oleh alasan atau fakta daripada sekadar menduga-duga (Lubis et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Al Huda Kabupaten Banyumas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran SKI. Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis, yaitu sebagai kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah terkait strategi pembelajaran berbasis masalah, serta manfaat praktis, yaitu memberikan masukan bagi guru dan pihak sekolah mengenai pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang inovatif guna mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Aliyah Al Huda Banyuwangi pada bulan Desember 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum sebagai penanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, guru SKI kelas X yang memberikan informasi terkait pembelajaran SKI, komponen pembelajaran SKI serta penerapan di kelas pada mata pelajaran SKI sejarah masuknya budaya asing dalam Islam dan siswa kelas X yang memberikan informasi

mengenai pelaksanaan pembelajaran SKI perkembangan Islam masa khulafaur rasyidin.

Pendekatan penelitian ini menggabungkan pendekatan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang suatu program, acara, atau kegiatan, penelitian studi kasus merupakan kumpulan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara ekstensif, mendalam, dan terperinci terhadap individu, sekelompok individu, lembaga, atau organisasi (Rahardjo, 2017). Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam sehingga dapat menangkap, menggambarkan, dan menjelaskan peristiwa (R. P. Dewi & Hidayah, 2019). Khususnya terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di Madrasah Aliyah Al Huda Banyumas. Penulis menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif menunjukkan kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku orang yang mungkin diamati oleh peneliti. Penelitian ini membahas terkait penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur dan teknik observasi partisipatif. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran SKI di kelas untuk mendapatkan wawasan langsung tentang bagaimana guru menggunakan strategi PBL dan bagaimana siswa menanggapi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru SKI untuk memahami perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, dengan Waka Kurikulum untuk mendapatkan informasi terkait kebijakan sekolah dalam mendukung implementasi PBL, serta dengan siswa kelas X untuk menggali pengalaman mereka dalam pembelajaran berbasis masalah.

Setelah pengumpulan data, prosedur analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan hubungan yang relevan dengan fokus penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keandalan informasi yang diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

(SKI) di Madrasah Aliyah Al Huda Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan Waka Kurikulum dan guru SKI kelas X Madrasah Aliyah Al Huda Banyuwangi.

Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Al Huda Banyuwangi memberikan gambaran yang cukup jelas tentang bagaimana model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) digunakan untuk membantu siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Beliau menyatakan bahwa model pembelajaran PBL efektif digunakan karena menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan pemecahan masalah pada siswa. Ia menjelaskan bahwa meskipun SKI terkadang dianggap sebagai topik yang memerlukan hafalan, siswa yang menggunakan pendekatan PBL mampu memahami konteks dan menarik kesimpulan dari peristiwa sejarah selain mengingatnya.

Menurut Waka Kurikulum, guru SKI telah mencoba model pembelajaran PBL dalam beberapa pertemuan, tetapi belum diimplementasikan secara konsisten. Karena model pembelajaran ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan penekanan kuat pada pengembangan karakter dan pembelajaran kontekstual, sekolah mendesak instruktur untuk lebih sering mengadopsinya. Menurut pengamatannya, penerapan PBL secara signifikan meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis. Siswa mendapatkan instruksi dalam ekspresi pendapat yang logis, analisis, perbandingan kejadian, dan pemecahan masalah. Namun, ia juga menyoroti sejumlah kesulitan dalam menerapkan PBL. Baik kesiapan siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran aktif dan mandiri maupun kemampuan guru untuk menciptakan situasi isu yang menarik dan relevan menjadi kendala terbesar. Guru sering kali memilih pendekatan yang lebih tradisional karena keterbatasan waktu di kelas. Meskipun demikian, sekolah berkomitmen untuk memberikan bantuan lengkap dalam bentuk persiapan guru, materi pembelajaran, dan fleksibilitas jadwal bila diperlukan, khususnya untuk proyek kelompok atau debat. Selain itu, sekolah menyediakan lingkungan kolaboratif bagi para pendidik untuk bertukar pengalaman dan metode pengajaran yang efektif. Di akhir perbincangan, Waka Kurikulum menyampaikan harapannya bahwa penelitian ini akan membantu sekolah

meningkatkan metode pengajaran mereka, khususnya dalam mata kuliah SKI.

Adapun hasil wawancara dengan guru SKI kelas X Madrasah Aliyah Al Huda Banyuwangi dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama diawali dengan identifikasi masalah. Masalah yang ada diidentifikasi bertujuan untuk menemukan akar penyebab masalah dengan orientasi agar dapat ditangani masalah yang ada secara efektif karena telah menemukan akar penyebabnya. Selain itu, identifikasi masalah dapat merumuskan strategi penyelesaian yang lebih efisien dan efektif. Identifikasi masalah membantu peserta didik dalam merencanakan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah atau memberikan alternatif solusi dengan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ada beberapa alasan guru menggunakan model PBL yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA AL Huda Banyuwangi, menurut guru SKI kelas X menjelaskan bahwa alasan penggunaan strategi pembelajaran PBL yakni karena pembelajaran tersebut berpusat pada siswa dengan berdiskusi, membuat sebuah proyek, dan melakukan pemecahan masalah sesuai dengan kurikulum merdeka. Tujuannya agar meningkatkan kreativitas, pengetahuan, dan pemikiran kritis siswa. Materi-materi apapun biasanya dikaitkan dengan masalah yang ada di kehidupan nyata.

Pada tahap identifikasi masalah, guru SKI menggunakan metode *information search* dan *Student Teams Achievement Division* (STAD). Metode *information search* diawali dengan adanya pertanyaan dari guru yaitu "Apa yang dimaksud Khulafaur Rasyidin? Dan bagaimana peran dari masing-masing khalifah pada masa Khulafaur Rasyidin?" Siswa diminta menganalisis mengenai peran dari masing-masing khalifah pada masa Khulafaur Rasyidin dalam perkembangan peradaban Islam.

Tahap kedua adalah diskusi kelompok, di mana siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan solusi atas masalah yang diberikan. Setelah itu, peserta didik diskusi materi dinasti abbasiyah dan sesuai dengan sintaksis diberi bahan bacaan dan disuruh menyimpulkan bahan bacaan tadi atau dapat disebut dengan manipulasi aktif atau penciptaan hipotesis. Bahan bacaan itu menjadi problem yang menjadi topik pembahasan pada pembelajaran yang disepakati setiap siswa. Lalu, siswa mendiskusikan hal tersebut dengan anggota kelompok.

Diketahui bahwa identifikasi masalah membuat peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis ditandai dengan adanya penjelasan simpel yang diberi guru yang dapat dianalisis oleh mereka dengan cermat, memecahkan informasi, menyimpulkan materi, dan dapat berdiskusi dengan aktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model PBL pada tahap identifikasi masalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tahap selanjutnya adalah diagnosis masalah dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui dua tahap, yakni meneliti asal-usul dan akibat suatu masalah. Pada tahap pertama, guru menggunakan metode *talking stick* dalam memberikan kesempatan untuk menyampaikan argumentasi pada peserta didik setelah melihat pertanyaan mengenai “*Mengapa masa Khulafaur Rasyidin merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah perkembangan Islam?*”

Kedua, penyampaian argumen yang terjadi saat adanya masalah yakni dilakukan dengan adanya stimulus yang berupa infografis berupa bacaan dan dilanjutkan dengan penyampaian argumen pada setiap kelompok mengenai dari permasalahan (topik pembelajaran) tersebut sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dengan menggali data dari sumber referensi yang memiliki korelasi. Selain itu, peserta didik juga dapat memecahkan masalah secara tidak langsung.

Tahap terakhir ialah penemuan alternatif solusi. Penentuan alternatif solusi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta siswa di MA Al Huda Banyuwangi dengan beberapa tahap. Tahap pertama ialah dengan menggunakan strategi tanya jawab dalam mengusulkan solusi sebanyak mungkin dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Hal tersebut dilakukan dengan adanya guru yang meminta pada peserta didik yang dipilih secara random atau acak untuk memaparkan presentasi dan solusi permasalahan dengan baik. Beberapa jawaban dari soal pertama yang dipaparkan siswa yakni.

“*Khulafaur Rasyidin adalah empat khalifah yang memimpin umat Islam setelah wafatnya Rasulullah Saw. Mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Peran dari masing-masing Khulafaur Rasyidin ialah: Abu bakar Ash-Shiddiq merupakan khalifah pertama, iya berfokus*

terhadap konsolidasi dan menjaga persatuan umat Islam melalui perang riddah setelah wafatnya Rasulullah Saw. Umar bin Khattab sebagai pengganti Abu bakar, melakukan perluasan wilayah Islam dan membangun struktur pemerintahan Islam yang lebih terorganisir, serta mendirikan baitul mal dan sistem pemerintahan. Selanjutnya ialah Utsman bin Affan yang memperkenalkan mushaf standar Al-Qur’an untuk menjaga kemurnian dari Al-Qur’an dan menghindari perbedaan bacaan dikalangan umat. Ali bin Abi Thalib, berusaha untuk menegakkan keadilan dan menyelesaikan masalah konflik internal umat Islam.”

Langkah selanjutnya ialah pembuatan aturan seluas mungkin yang dapat diterima dalam mendorong berpikir. Dalam hal ini guru memberi masukan, mengarahkan solusi yang tepat, dan didorong berpikir kritis oleh guru. Hal tersebut diketahui bahwa peserta didik memiliki nalar tinggi. Tahapan paling akhir ialah membuat suatu produk atau karya yang diletakkan pada dinding kelas nantinya. Penentuan alternatif solusi dapat mengembangkan berpikir kritis karena peserta didik mengevaluasi dan memilih alternatif solusi dengan mempertanyakan, menganalisis, dan menciptakan solusi yang efektif dan inovatif.

Berdasarkan hal diatas, untuk memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara peneliti juga menyebarkan angket kepada siswa kelas X guna mengetahui sejauh mana tanggapan dan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran yang mendorong berpikir kritis tersebut.

Tabel 1. Data Hasil Angket Respon Siswa

Indikator	Pernyataan	Perse ntase (%)	Kategori
Keterlibatan Aktif dan Merasa Tertantang dalam Pembelajaran	1. Saya merasa tertantang untuk berpikir kritis selama kegiatan pembelajaran	88,98	Sangat Baik
	2. Saya terlibat aktif dalam diskusi kelompok untuk mencari solusi dari suatu permasalahan	90,25	Sangat Baik
	3. Saya merasa bebas menyampaikan argumen atau ide saya saat proses pembelajaran	79,68	Baik
	4. Guru memberikan arahan yang jelas saat saya	91,34	Sangat Baik

Dukungan guru dalam Mendorong Berpikir Kritis	mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu tugas		
	5. Saya belajar mengevaluasi dan menganalisis masalah dengan mencari solusi alternatif	83,20	Baik
Kerativitas dan Inovasi dalam Menyelesaikan Masalah	6. Proses pembelajaran dengan model problem based learning membuat saya menghasilkan solusi yang kreatif dan inovatif	94,44	Sangat Baik
	7. Penyajian karya hasil diskusi kelompok membuat saya lebih memahami materi	91,67	Sangat Baik
Motivasi dan Apresiasi terhadap Hasil Pembelajaran	8. Hasil karya kelompok yang dipresentasikan membuat saya lebih termotivasi untuk belajar	93,75	Sangat Baik
	9. Saya ingin pembelajaran <i>problem based learning</i> dilakukan lagi di pembelajaran selanjutnya	90,28	Sangat Baik
	10. Saya merasa kemampuan berpikir kritis saya meningkat setelah mengikuti pembelajaran ini	94,44	Baik

Berdasarkan hasil angket dari 36 siswa terhadap 10 pernyataan, diperoleh persentase tertinggi sebesar 94,44% dan dan persentase terendah sebesar 79,68%, dengan rata-rata 89,80%. Mayoritas pernyataan berada dalam kategori “Sangat Baik”, menunjukkan bahwa siswa sangat merespons positif pembelajaran yang mendorong berpikir kritis. Dua pernyataan berada pada kategori “Baik”, yaitu terkait kebebasan berpendapat dan belajar mengevaluasi permasalahan dengan mencari solusi alternatif. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung efektif dengan sedikit ruang untuk peningkatan pada aspek diskusi kelompok.

Hasil penelitian diatas ditemukan bahwa penerapan strategi PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai pandangan, serta menyampaikan pendapat dengan argumen yang didukung data valid. Siswa juga lebih percaya diri dalam berdiskusi dan terbuka terhadap kritik konstruktif dari rekan-rekan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sriyanto (2015), yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran sejarah siswa sekolah menengah. Aprina et al., (2024), menyatakan bahwa pendekatan PBL dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dan meningkatkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam pendidikan SKI di Madrasah Aliyah Al Huda Kabupaten Banyumas dapat menjadi strategi yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan Menurut penelitian Aziza, (2022), kemampuan berpikir kritis siswa meningkat ketika pembelajaran (PAI) berbasis masalah diterapkan di kelas. Model pembelajaran PBL membantu siswa mengenali, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan menyarankan solusi atas masalah yang terkait dengan materi pembelajaran untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan moral, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dengan penjelasan yang jelas. Selain itu, model pembelajaran PBL juga membantu dalam pengembangan kemampuan dasar anak, penalaran, pemahaman, dan perencanaan tindakan mutu pengajaran.

Salah satu model pembelajaran mutakhir yang dapat menawarkan lingkungan belajar yang dinamis kepada siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah menggunakan langkah-langkah metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan tentang masalah dan keterampilan pemecahan masalah (Mudlofir & Rusdiyah, 2021).

Salah satu dari banyak manfaat *Problem Based Learning* (PBL) adalah 1) Memungkinkan siswa untuk memecahkan tantangan dalam skenario dunia nyata; 2) Pembelajaran berbasis masalah memberi siswa kesempatan untuk belajar lebih banyak melalui kegiatan instruksional; 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa.

Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi; 4) Melalui proyek kelompok, siswa berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah; 5) Siswa terbiasa mengumpulkan pengetahuan dari berbagai sumber, seperti perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi; 6) Siswa dapat menilai kemajuan belajarnya sendiri; 7) berbagi pekerjaan atau berpartisipasi dalam percakapan secara ilmiah; dan 8) mengatasi kesulitan belajar (Aini et al., 2020).

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan gaya mengajar yang melibatkan pemberian masalah kepada siswa untuk dipecahkan dan dipahami esensinya. Pendekatan ini merupakan salah satu cara untuk mendorong rasa ingin tahu siswa dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Untuk mendorong keterlibatan timbal balik antara instruktur dan siswa, PBL dapat mengubah paradigma pengajaran menjadi paradigma pembelajaran (Sukowati & Harjono, 2023). Kapasitas siswa untuk mengenali masalah dan menawarkan solusi yang unik ditingkatkan oleh model PBL (Hasmianti et al., 2018). Model PBL disesuaikan untuk mempertimbangkan masalah yang dihadapi anak-anak sehari-hari. Model PBL dapat mendorong pemikiran kritis dari pada sekadar mengingat (Septiana & Kurniawan, 2018). Anak-anak yang menyukaiproyekkelompok dan sangat tertarik akan memperoleh manfaat dari pembelajaran semacam ini dalam hal perkembangan sosial dan emosional mereka (Huwaina, 2018).

Model PBL identik dengan adanya permasalahan yang akan menjadi topik pembelajaran dan berorientasi mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Masalah yang diajukan tersebut membutuhkan peran guru sebagai fasilitator penggalan informasi, kontekstual, familiar, dan mengkondisikan pada peserta didik agar perilakunya juga sesuai harapan atau tujuan yang dicapai. Dalam hal ini, guru memberikan bimbingan untuk belajar kelompok dan individu, dan level ini juga mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah baik sendiri maupun secara kolaboratif untuk memahami topik (Suhendar & Ekayanti, 2018).

Implementasi PBL yang efektif memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator serta dukungan dari pihak sekolah untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan adanya upaya kolaboratif antara guru dan pihak sekolah, strategi PBL dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Aliyah Al Huda di Kabupaten Banyumas telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Melalui diskusi kelompok, belajar mandiri, dan penyajian jawaban atas permasalahan yang telah dipelajari, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan mereka dalam mengkaji informasi secara kritis, menilai pandangan yang berbeda, dan memberikan argumen yang didukung oleh bukti yang dapat diandalkan merupakan contoh dari kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, siswa juga menjadi lebih percaya diri dalam berpendapat dan mampu berdiskusi secara konstruktif. Meskipun demikian, penerapan strategi ini tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, peran aktif guru sebagai fasilitator dan dukungan kebijakan sekolah sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan PBL dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah, disarankan agar guru mendapatkan pelatihan intensif terkait penerapan strategi PBL sehingga lebih terampil dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang berbasis masalah. Pihak sekolah juga perlu mendukung penerapan PBL dengan menyediakan waktu yang cukup dalam jadwal pembelajaran agar siswa dapat menjalani proses investigasi dan diskusi secara maksimal. Selain itu, panduan pembelajaran berbasis PBL yang sistematis dan mudah dipahami perlu disusun sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk menguji efektivitas strategi PBL pada mata pelajaran lain, guna mengetahui potensi strateginya dalam meningkatkan berbagai keterampilan siswa. Dengan kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah, diharapkan pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan secara optimal dan memberikan dampak positif yang signifikan pada kualitas pembelajaran di madrasah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan pada jenjang atau mata pelajaran yang berbeda agar penerapan strategi *Problem Based Learning* (PBL) dapat dikaji lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan variabel lain seperti kreativitas atau kemampuan komunikasi siswa.

Daftar Pustaka

- Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV MI Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179–182. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1246>
- Amirudin, Iqbal, A. M., Ceceng, S. M., Rivan, L. L., Siti, N. A. Y., & Siti, N. H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTSN 4 Karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 140–147. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v4i3.11236>
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990. <https://doi.org/10.58230/27454312.496>
- Asrani, A., & Uep, T. S. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PLB). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3263>
- Aziza, N. H. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 1 Kendal. In *Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20086>
- Dewi, I. K., Ryky, M. S., & Djariyo. (2015). Model Problem Based Learning untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Malih Pedas*, 5(2). <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v5i2.847>
- Dewi, R. P., & Hidayah, S. N. (2019). *Metode Study Kasus*. STAIN Sorong.
- Fuaddah, E. F., Pulmasari, M., Puteriani, T., & Alimni. (2023). Implementasi Metode Role Playing Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI di Mas Darussalam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32045–32049. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12234>
- Hasmiati, Jumadi, O., & Rachmawaty. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya*, 257–262. <https://ojs.unm.ac.id/semnasbio/article/view/6987/4014>
- Hatmiah. (2023). Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Nurhidayah Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Adiba: Journal of Education*, 3(1), 48–54. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.28448>
- Huwaina, I. (2018). Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak dan Lagu di Taman Kanak-kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung. In *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5153>
- Kristyanawati, M. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Menggunakan Model Problem Based Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 192–202. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p192-202>
- Lubis, R. R., Rajagukguk, K. P., Putri, E. D., & Sheila, A. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Sintaksis*, 2(01), 80–86. <https://www.ojs.yayasanalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/51>
- Mudlofir, A., & Rusdiyah, E. F. (2021). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Musyadad, F. V., Supriatna, A., & Mulyati Parsa, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Pada Konsep Perubahan Lingkungan Fisik dan Pengaruhnya Terhadap Daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.13>
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. In *Skripsi*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Rahmatia, F., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2685–2692. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.760>
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model

- Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.602>
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKn di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94–105.
<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74>
- Sriyanto. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Peserta Didik Kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang. *Jurnal Artefak*, 3(1), 17–28.
<https://doi.org/10.25157/ja.v3i1.1106>
- Suhendar, U., & Ekayanti, A. (2018). Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 15–19.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.815>
- Sukowati, V. P., & Harjono, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10641–10646.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>
- Triana, D. D. (2020). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 1–14.
<https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.25317>
- Valentin, J. A., Shinta, N. M., Saputra, D. A., Kartiningtyas, W., Kritis, B., & Belajar, H. (2024). Problem based learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5962–5970.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/28448>